



TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN

V. Vajiramedhi

**Toleransi dan Anti Kekerasan
Jalan Menuju Perdamaian**

Ahiṃsā Paramo Dharmo.
Anti Kekerasan adalah Dharma Tertinggi.

**Toleransi dan Anti
Kekerasan**
Jalan Menuju Perdamaian

V. Vajiramedhi



Penerbit Dian**Dharma**

Toleransi dan Anti Kekerasan
Jalan Menuju Perdamaian

Cet I, Maret 2022

12,5x18,5 cm, xxii+264 hlm

Judul Asli: Ahimsā: The Way to Peace

Penerjemah: Dessy Mulasari

Editor: Enegleas Rosecita Setiawan

Penata letak: Indra Ari Wibowo

Kover: Venita

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

KATA PENGANTAR KETUA UMUM SANGHA AGUNG INDONESIA

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Tassa Bhagavato Arahato Sama-
sambuddhasa
Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya

Na paro param nikubbetha, nātimaññetha
katthaci naṃ kiñci.
Byārosanā paṭighasaññā, nāññamaññassa
dukkhamiccheyya

Jangan menyakiti orang lain atau menghina
siapa saja,
Jangan karena marah dan benci, mengharap
orang lain celaka.

Moderasi sebagai pemaknaan toleransi dan anti kekerasan merupakan pola pandang manusia dalam menyikapi kondisi berbeda di luar diri sendiri. Toleransi muncul dari kemampuan diri dalam menghargai perbedaan yang terdapat pada masing-

masing individu. Tidak berpersepsi bahwa diri sendiri sebagai yang terunggul sehingga menimbulkan niat yang bertujuan pada kekerasan fisik atau mental pada orang lain yang dianggap memiliki strata lebih rendah. Jiwa toleransi yang dikembangkan hendaknya didasarkan pada sifat *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), *muditā* (simpati), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) yang membawakan diri seseorang pada kondisi menghargai keberadaan individu lain.

Sangha Agung Indonesia menyambut dengan perasaan sukacita atas terbitnya buku dengan judul “**Toleransi dan Anti Kekerasan, Jalan Menuju Perdamaian**”. Buku ini memberikan pandangan baru tentang makna persaudaraan untuk mewujudkan perdamaian dalam kebersamaan; dan perbedaan adalah hal alamiah yang ada di sekitar kehidupan manusia yang perlu kita pahami bersama.

Kemampuan menerima pendapat, tidak memaksakan pandangan, menyesuaikan

diri dengan budaya, saling menghargai, tidak berniat buruk pada makhluk lain, tidak melakukan kekerasan, rendah hati dan saling memaklumi adalah hal-hal yang perlu diimplementasikan dalam praktik pengembangan toleransi yang berdasar pada *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*.

Mari kita bersama mengembangkan toleransi yang anti kekerasan dalam tiga ranah kehidupan, yaitu toleransi intra umat beragama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah. Toleransi ini hendaknya kita kembangkan sebagai jalan menuju terwujudnya perdamaian bagi sesama praktisi Buddhadharmā, perdamaian sesama saudara sebangsa dan setanah air, serta perdamaian bagi dunia.

Jakarta, 13 Februari 2022

Mettacittena,

Khemacaro, Mahathera

Ketua Umum Sangha Agung Indonesia

Kata Pengantar
Ahimsā Paramo Dharmo.
Anti Kekerasan adalah
Hukum Tertinggi.

Kekerasan semakin bertambah pada abad ke-21. Terdapat dua jenis kekerasan. Pertama adalah kekerasan yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, atau dialami secara fisik atau emosional oleh orang lain maupun oleh diri sendiri. Misalnya, situasi yang tidak dapat dikendalikan ketika orang-orang saling melukai dengan senjata. Jenis kekerasan ini bisa terjadi dalam skala besar seperti perang atau dalam skala yang jauh lebih kecil, tetapi tetap tidak kalah merusaknya, dengan melibatkan ancaman dari orang ke orang, diskriminasi ras, suku, kasta, atau warna kulit, diskriminasi agama, diskriminasi *gender* atau seksual, dan pelanggaran hak asasi manusia seperti

memenjara tanpa pengadilan, dan lain-lain. Kedua adalah 'kekerasan' tersembunyi atau bawah sadar yang didasari oleh prasangka manusia atau ideologi dan pemikiran sesat seseorang. Sebagai contoh, orang seperti itu berpegang pada keyakinannya yang berprasangka dan pemikiran sesat atau berupaya untuk menyebarkan pemikiran berprasangka dan sesat kepada orang lain. Perang saudara pada tahun 1994 di negara bagian Rwanda di Afrika melibatkan perang antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lain (minoritas Tutsi dan mayoritas Hutu) dan mengakibatkan genosida yang merenggut hampir satu juta nyawa manusia. Ketegangan etnis telah mendidih perlahan-lahan seiring waktu dengan mayoritas Hutu mengajukan ideologi yang menyatakan bahwa minoritas Tutsi mencoba untuk memperbudak mereka dan bahwa mereka itu sebanding dengan kecoak. Kekerasan genosida meledak dari 'kekerasan' tersembunyi yang bahayanya hanya dapat terlihat oleh sedikit orang,

seperti bagian dari gunung es yang terletak di bawah permukaan air. Pada abad ke-21 pertumbuhan dan penyebaran kekerasan tersembunyi menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada kekerasan fisik, karena akan berujung pada lebih banyaknya perang dan genosida dalam skala yang semakin meningkat. Sebagaimana orang bijak mengatakan, “Jika engkau memiliki pistol tangan, engkau bisa membunuh jumlah orang sebatas jumlah peluru yang ada di dalam laras pistol. Namun, jika engkau memiliki pikiran jahat, engkau bisa membunuh orang dalam jumlah tak terbatas.” Perang, kekerasan, dan Kali Yuga (zaman kegelapan) muncul dari penganutan gagasan-gagasan yang sesat dan telah menjadi pelopor perang yang tak terhitung jumlahnya dengan tindakan genosida pada skala industri seperti pembunuhan massal enam juta orang Yahudi selama Perang Dunia ke-2. Ini adalah contoh perbudakan oleh ideologi sesat yang harus diwaspadai oleh kita semua supaya kita bisa melakukan

yang terbaik untuk mencegah kejahatan kembali terjadi di zaman kita.

Ketika belum diterbitkan, dalam buku **“Ahimsā: Jalan Menuju Perdamaian”** terdapat artikel berjudul “Kejeniusan Agama Buddha”. Hanya bab-bab berjudul “Agama Buddha adalah Agama Kedamaian” dan “Agama Buddha adalah Agama Anti Kekerasan” yang terpilih untuk edisi 2012 dalam perayaan “Buddhajayanti: 2600 Tahun Pencerahan Sempurna Buddha”. Penerbitan ini didukung oleh Ibu Metta Utakapan, Presiden dan CEO Percetakan dan Penerbit Amarin PLC. Saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan apresiasi kepada Ibu Utakapan, komite dari Institut Vimuttayalaya, dan komite dari Institut Ekonomi Buddhis Mahavijjalaya.

V. Vajiramedhi
Pendiri Institut Ekonomi Buddhis
Mahavijjalaya
23 Mei 2012

Daftar Isi

Kata Pengantar	viii
Agama Buddha adalah Agama Kedamaian....	1
Warga Dunia adalah Persaudaraan: Diagram Perdamaian	13
Melampaui Sekte ke Inti Agama	19
Memegang Khantidharma atau Kesabaran dengan Tanpa Reaksi untuk Suatu Tindakan.....	25
Berwawasan luas tanpa memonopoli kebenaran, dan mendengarkan pandangan yang berbeda dengan hormat	31
Hidup dengan belas kasih; mengalokasikan sumber daya dengan tepat; mematuhi aturan hukum; mengadopsi pandangan jelas dalam harmoni, semua akan memperkuat ikatan perdamaian bersama-sama	37

Agama Buddha adalah agama Ahimsā tertua di dunia, gerakan anti kekerasan.....	41
Agama Buddha menolak kekerasan dalam segala bentuk	45
Tiada perang atas nama Agama Buddha	51
Agama Buddha adalah sumber kuno gerakan anti kekerasan.....	57
Pemaafan adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan	61





Agama Buddha adalah Agama Kedamaian

Nibbāna (atau Nirvāṇa dalam Agama Buddha Mahāyāna) adalah tujuan tertinggi dalam Agama Buddha. Sinonim dari Nibbāna adalah “**Santi**” (kedamaian) menyampaikan makna yang sama seperti ajaran Guru Agung Buddha: **Natthi santi param sukham** yang artinya **tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada kedamaian Nibbāna**. Kebahagiaan yang datang dari kedamaian batin adalah Nibbāna, puncak kebahagiaan. Kebahagiaan seperti itu dihasilkan oleh pembersihan akar kotoran batin yang menyebabkan kecemasan, tremor, ambisi, dan bahaya. Siapa pun yang

memasuki Nibbāna adalah orang yang pasti dan selamanya berada dalam kedamaian; orang yang tenang; dan orang yang damai. Kedamaian batin, atau Nibbāna, adalah tujuan tertinggi dalam Agama Buddha; Agama Buddha adalah agama kedamaian.

Definisi “damai” dalam Agama Buddha tidak hanya mengenai kedamaian batin (pribadi) hasil dari pencerahan, hal itu juga termasuk kedamaian luar (dunia).

Kedamaian Batin atau Kedamaian Pribadi adalah Kedamaian Universal Umat Manusia.

Nibbāna atau kedamaian kadang kala disebut “Santipada” (kata atau jalan kedamaian) atau Santivorapada (kata atau jalan kedamaian yang cemerlang). Istilah ini menunjukkan keadaan Nibbāna sebagai **Santibhava** (keadaan damai) atau **Santidhamma** (ajaran damai), menekankan bahwa Agama Buddha adalah agama kedamaian. Jalan menuju kedamaian batin

adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan dan disusun dalam daftar sebagai berikut:

1. *Sammādiṭṭhi* : *Pengertian benar*
2. *Sammāsankappa* : *Pikiran benar*
3. *Sammāvācā* : *Ucapan benar*
4. *Sammākammanta* : *Perbuatan benar*
5. *Sammāājīva* : *Mata pencaharian benar*
6. *Sammāvāyāma* : *Daya-upaya benar*
7. *Sammāsati* : *Sadar-penuh benar*
8. *Sammāsamādhi* : *Semadi benar*

Siapa pun yang mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah mereka yang berjalan dalam jalan kedamaian. Terlebih lagi mereka yang memasuki Nibbāna, kedamaian tertinggi, adalah seseorang yang damai. Namun demikian, untuk mencapai kedamaian kita semua tidak perlu

menerapkan sepenuhnya seluruh prinsip Jalan Mulia Berunsur Delapan. Faktanya, jika kita memulai perjalanan kita hanya dengan menerapkan beberapa prinsip di sepanjang jalan, kita akan mengalami kedamaian di dalam pikiran kita (sebagaimana dikatakan oleh Thích Nhất Hạnh: “Damai adalah setiap langkah”). Sebagai contoh, jika kita mengikuti prinsip pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu *Sammādiṭṭhi* atau penerapan pengertian benar, kita akan membangun sebuah landasan dari kedamaian sejati yang mencakup kedamaian lahir dan batin, karena melakukan *Sammādiṭṭhi* (menerapkan pengertian benar) membantu kita untuk melihat keterkaitan dan kesalingtergantungan (*Idappaccayata*) antara dunia dan seluruh isinya. Masing-masing dari kita hidup di dalam yang lainnya; semua orang di dunia terkait satu dengan yang lainnya dalam beberapa cara. Kedamaian seseorang berdampak kepada semua lainnya, begitu

juga kekerasan seseorang berdampak kepada seluruh orang lainnya.

Inti dari *Sammādiṭṭhi* (menerapkan pengertian benar) adalah tidak melihat hal-hal secara terpisah atau sebagian, karena jika demikian hanya akan mengarahkan kita pada kebenaran yang tidak utuh, yang pada gilirannya akan membawa kita pada pertengkaran, perselisihan, perpecahan, pembunuhan, kebencian, dan diskriminasi. Saat kita memahami dunia secara utuh, dengan kehidupan dan masyarakat di dalamnya, ditambah dengan lingkungan, alam, dan semua hal lainnya, kita akan memahami bahwa hal ini saling berkaitan seperti sebuah jaringan. Penerapan pengertian benar akan memungkinkan kita untuk melihat kesalingtergantungan kita, termasuk cinta sejati (belas kasih dan persahabatan) yang muncul. Jika kita tidak memisahkan atau menjauhkan diri dari kehidupan orang lain, kita tidak akan menyakiti mereka. Kedamaian sejati berawal dari penerapan pengertian benar.

Pengertian benar mengenai dunia adalah memahami kesucian segala sesuatu. Kedamaian akan berkembang di dalam hati ketika kita memiliki pandangan hidup yang benar mengenai kehidupan dunia secara utuh, bukan sebagian. Keterjagaan dari pandangan yang salah akan menjadi landasan perdamaian dunia.

Dalam menciptakan kedamaian sejati, setiap prinsip di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan berkaitan dengan kesucian. Pelaksanaan prinsip Jalan Mulia Berunsur Delapan akan menciptakan, menumbuhkan, dan memelihara benih-benih kedamaian di dalam batin seseorang. Mari kita melihat sadar-penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Sadar-penuh berarti penggabungan energi dalam batin dan jasmani seseorang. Ketika batin dan jasmani seseorang menjadi satu, energi muncul. Energi ini, sumber kedamaian dalam batin seseorang, disebut Sati (penyadaran), Sampajanna (pemahaman jernih), dan sadar-penuh. Ciri khas sadar-

penyempurna adalah membuat praktisi sadar diri, segar, jernih, tenang, dan berwawasan luas. Terlebih lagi, seseorang juga bisa menjadi tenang dan aktif pada saat ini. Seseorang yang berkesadaran penuh mampu mengenali pikiran, ucapan, dan tindakan, dan akan menyadari setiap pikiran, setiap kata, dan setiap tindakan pada setiap waktu. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sadar-penuh dipantau oleh kekuatan Sati dan Sampajanna. Orang seperti ini akan menjadi anti kekerasan dan tidak akan pernah menjadi negatif atau merusak dari segala sesuatu di dalam pikirannya. Mereka yang memiliki Sati akan menjadi pria atau wanita yang damai. Di mana pun orang-orang semacam ini berada, akan ada kekuatan kedamaian. Kedamaian yang bersatu di antara orang-orang, menjadi kedamaian di dalam komunitas, yang pada gilirannya menopang kedamaian dunia. Dikatakan bahwa “Kedamaian batin atau kedamaian pribadi adalah kedamaian universal umat manusia.”

Melatih sadar-penuh demi menciptakan kedamaian adalah hal yang mudah. Dapat dilakukan dengan sering dan santai dengan bernapas masuk dan bernapas keluar. Kita bisa melakukannya kapan pun saat kita memiliki waktu luang. Cara yang benar untuk menerapkan sadar-penuh pada setiap saat adalah melalui proses alami menghirup dan mengembuskan, yaitu bernapas masuk dan bernapas keluar yang kita lakukan tanpa berpikir dan berusaha.

Hanya dengan mengamati, Anda akan menyadari keajaiban kebenaran ketika pernapasan kita menjadi lebih lambat dan lebih santai. Setelah itu, rasa nyaman, kesegaran, dan relaksasi akan dengan lembut meliputi jasmani dan batin kita. Ketenangan dan relaksasi akan mengarah kepada kebahagiaan pada saat kini. Jika kita menciptakan dan kemudian mempertahankan keadaan ini di awal setiap jam, pikiran dan ucapan kita akan menjadi tenang dan tindakan kita akan menjadi benar dan dunia di sekitar kita akan menjadi

tenteram. Damai adalah sebuah kondisi kebahagiaan, kenyamanan, dan relaksasi. Apabila kita mempertahankan keadaan ini hingga menjadi bagian dari keberadaan kita, maka kita adalah orang yang damai dan pembawa damai.

Kedamaian yang dilandasi sadar-penuh tidak hanya menciptakan ketenangan tetapi juga euforia. Kedamaian dengan penuh kebahagiaan dianggap sebagai perdamaian sejati yang berbeda dengan perdamaian pasca-perang yang para kombatan dan korban telah ditundukkan dan dirusak secara mental dan fisiknya. Kedamaian yang datang dari sadar-penuh adalah kreatif dan positif dan juga membawa kebahagiaan bagi batin para praktisinya. Terlebih lagi, saat para praktisi bersedia untuk berbagi kedamaian dengan yang lainnya. Keunikan kedamaian yang berdasarkan ajaran Buddha adalah pertama berada di tangan para praktisinya. Kita bisa menciptakan kedamaian seperti ini oleh diri kita sendiri. Kita sendiri yang memberi

hadiah kedamaian kepada diri kita sendiri. Kita, diri kita sendiri, dapat diberi hadiah perdamaian yang sebanding dengan Hadiah Nobel Perdamaian dengan menciptakan dan memelihara perdamaian sejati.

Membangun kedamaian sesuai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan tidaklah sulit, juga tidak menghabiskan anggaran besar. Perdamaian dunia dimulai dengan hanya bernapas masuk dan bernapas keluar dan dari sana kita bisa mengembangkan kedamaian menjadi perdamaian internasional. Banyak orang bekerja untuk mewujudkan perdamaian tetapi tidak mengetahui bahwa kedamaian dapat ditimbulkan hanya dengan bernapas masuk dan bernapas keluar. Pencapaian perdamaian tidak dapat diandalkan melalui aktivitas Perserikatan Bangsa-Bangsa, juga tidak dengan mengobarkan perang, penimbunan senjata nuklir, pelaksanaan sanksi ekonomi PBB, juga tidak dengan ancaman militer dari negara yang kuat atas negara yang lemah. Kita seharusnya

tidak menyatakan hal semacam itu, dengan bencana perang yang diakibatkannya, sebagai perdamaian.



Warga Dunia adalah Persaudaraan: Diagram Perdamaian

Di antara sejumlah ajaran Buddha, “Mettā” (cinta kasih) sangat menonjol karena mengajarkan kita untuk bersikap ramah dan memandang orang-orang di seluruh dunia sebagai teman kita. Ajaran Mettā menciptakan kedamaian sejati. Guru Agung Buddha memabarkan bahwa Mettā atau cinta sejati tidak hanya untuk manusia saja tetapi juga untuk dewa, hewan, dan seluruh jenis kehidupan termasuk alam dan lingkungan hidup.

Mettā memiliki akar yang sama dengan Mitr (teman) dan berarti memiliki hubungan

yang baik, memiliki niat baik terhadap orang lain, dan mampu berempati.

Menurut Karaniyamettā Sutta atau Mettā Sutta, Guru Agung Buddha mengajarkan umat manusia untuk benar-benar saling mencintai seperti “seorang ibu mencintai anaknya”. Dengan kata lain, “mencintai orang lain seperti seorang ibu mencintai anaknya”. Berdasarkan ajaran “Empat Keadaan Batin Luhur” (Brahmaviharā), Guru Agung Buddha mengajar para murid-Nya untuk memikirkan orang lain, untuk saling mengenal dengan cinta kasih. Kita seharusnya menyadari bahwa setiap orang adalah teman atau kerabat. Mereka pun menderita dalam siklus kehidupan dan hukum karma, seperti kita. Mereka menyukai kebahagiaan, tidak mau penderitaan, takut mati, dan takut kepada otoritas kejam, seperti kita. Kita seharusnya tidak menyakiti, membenci, membunuh, atau bertengkar dengan mereka

dan membujuk orang lain untuk tidak melakukannya juga.

Guru Agung Buddha mengajarkan kita untuk menjalankan *Mettā* tertinggi, Empat Keadaan Batin Luhur (*Brahmaviharā*), dengan memberikan cinta sejati, niat baik, dan cinta kasih tanpa batas (keadaan batin tanpa ikatan), tanpa membedakan kita dan mereka, tanpa membedakan mereka yang kita cintai dari mereka yang kita benci, bahkan ini adalah manusia, ini adalah hewan, dan ini adalah dewa! Pada sisi lain, Guru Agung Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan *Mettā* (cinta kasih) ke seluruh dunia dan alam semesta. Arahāt adalah mereka dengan level *Mettā* tertinggi. Batin Arahāt adalah *Wimariyatikatajī*, yaitu batin tanpa batas. Keadaan batin tanpa batas adalah tidak ada pemilahan di dalamnya. Dengan begitu, Arahāt, yang memiliki kekuatan *Mettā* tertinggi dapat mencintai orang-orang di seluruh dunia tanpa syarat. Cinta kasihnya seperti matahari dan bulan yang memancarkan

sinar dan sorotan cahayanya ke seluruh bumi tanpa memilih atau mengharapkan imbalan apa pun. Ketika Arahāt memberikan Mettā (cinta-kasih) kepada semua hewan tanpa syarat, kita seharusnya melakukan hal tersebut juga kepada semua makhluk di alam semesta. Dunia persahabatan adalah masyarakat orang-orang dengan cinta kasih yang merupakan masyarakat persahabatan. Dunia menjadi tenteram dengan kekuatan persahabatan. Mahatma Gandhi berkata, **“Warga Dunia adalah Persaudaraan”**, karena dia menyadari kekuatan Mettā (cinta kasih). Dari sudut pandang Buddhis, pernyataan **“Warga Dunia adalah Persaudaraan”** mungkin tidak memuat semua definisi cinta kasih yang Guru Agung Buddha harapkan penduduk dunia berikan satu sama lain. Sesungguhnya, ungkapan yang tepat adalah “Penghuni Alam Semesta adalah Bersaudara”, karena kita seharusnya tidak hanya memberikan cinta kasih kepada manusia saja, tetapi juga kepada semua bentuk-bentuk kehidupan. Hal yang terbaik

Warga Dunia adalah Persaudaraan: Diagram Perdamaian

adalah apabila semua makhluk hidup bersama dengan Mettā (cinta kasih).



Melampaui Sekte ke Inti Agama

Dalam menelusuri tujuan pendirian semua agama, kita dapat mengamati bahwa setiap pendiri melihat agama sebagai sumber perdamaian dunia, euforia, cinta, dan persatuan. Dengan kata lain, inti dari semua agama adalah Warga Dunia adalah Persaudaraan dan orang-orang dari seluruh dunia hidup bersama di bumi secara damai dan dalam keberagaman. Selama seribu tahun sejarah agama, kita telah mengamati bahwa sebagian besar perang terjadi karena perselisihan agama atau masalah yang berkaitan dengan agama. Mengapa landasan agama-agama untuk perdamaian dunia

menjadi penyebab perang yang menyapu perdamaian manusia? Alasan-alasannya adalah seperti berikut ini:

1. Mempercayai bahwa agamanya adalah yang terbaik;
2. Berusaha memaksa orang lain untuk alih agama;
3. Keliru dalam menerjemahkan doktrin para nabi;
4. Menjaga agamanya dari pihak lain;
5. Kesalahpahaman mengenai inti agama;
6. Memperoleh keuntungan dari suatu agama;
7. Memanfaatkan institusi agama untuk kepentingan politik;
8. Perilaku buruk murid yang menyebabkan perpecahan menjadi bagian dan sub-bagian sesudahnya.

Perbedaan agama seharusnya mencerminkan banyaknya ragam manusia, jadi memaksa semua orang untuk menganut satu agama berarti salah memahami sifat-dasar manusia. Dengan banyaknya ragam manusia ada beberapa tingkatan kebijaksanaan, dan ada beberapa agama untuk melayani banyak macam manusia dengan beberapa tingkatan kebijaksanaannya. Seperti kelompok orang yang berbeda suka mendengarkan lagu dan melodi yang berbeda, perbedaan dalam agama juga memiliki prinsip yang sama.

Jika seseorang memahami bahwa perbedaan manusia adalah hal yang normal, seharusnya orang tersebut tidak boleh memaksa yang lain untuk alih agama, dengan begitu perang agama tidak akan ada lagi.

Selain itu, berusaha memaksa orang lain untuk alih agama, juga merupakan kesalahpahaman umat beragama mengenai inti agama mereka sendiri, karena orang

semacam ini melekat pada label agama bahwa “yang ini Buddhis; yang itu Kristiani; yang ini Muslim; yang itu Hindu; atau yang ini Sikh, dan sebagainya.” Pada kenyataannya, hampir semua penganut melupakan kenyataan mendasar bahwa kita adalah manusia sebelum kita menjadi orang yang beragama. Dengan demikian, orang-orang semacam ini menciptakan perselisihan agama yang kemudian bisa menjadi perang atas nama agama.

Setiap penganut agama perlu belajar menembus “lapisan kulit” umat beragama guna memahami inti agama, bahwa kita semuanya adalah manusia yang memiliki landasan nilai yang sama, seperti mencintai, menikmati kebahagiaan, tidak mau penderitaan, takut mati, dan takut kepada otoritas yang sewenang-wenang. Semua air mata kita memiliki rasa asin yang sama; darah kita semuanya berwarna merah; suara tangisan yang sama; suara tawa seseorang sama bahagiannya seperti yang lain. Kita semuanya berbagi akar budaya kita masing-

masing, sehingga kita seharusnya tidak memilah yang ini sebagai Buddhis; yang itu sebagai Kristiani; yang ini sebagai Muslim; yang itu sebagai Hindu; atau yang ini sebagai Sikh, dan sebagainya. Seluruh umat beragama menyadari bahwa kita semua adalah manusia, jadi kita harus menerima perbedaan orang lain.



Berpegang pada Khantidharma atau Kesabaran dengan Tanpa Reaksi untuk Suatu Tindakan

Nama lain dari Guru Agung Buddha adalah **Khantivadi**, Guru Kesabaran atau Toleransi. Istilahnya adalah tanpa menggunakan kekerasan, ciri khas ajaran Buddha. Menurut **“Ovādapātimokkha”** (Ajaran Utama) yang diajarkan pada awal era Buddhis bahwa bersabar terhadap beberapa jenis Kilesa (kotoran batin) adalah Tapa (daya tahan) dalam ajaran Buddha. Samana (biksu) tidak melukai siapa pun; tidak mengungkapkan ucapan palsu, kasar, atau omong kosong. Berdasarkan Dhammapada (jalan Dharma; ajaran Buddha) Guru Agung Buddha mengajarkan kita untuk menang

atas kemarahan dengan cinta kasih seperti yang kita baca dalam syair di bawah ini:

“Kalahkanlah kemarahan dengan cinta kasih

Kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan

Kalahkanlah keserakahan dengan kedermawanan

Kalahkanlah kebohongan dengan kebenaran”

Menurut *Kakacupama Sutta* (Perumpamaan tentang Gergaji), Guru Agung Buddha mengajar murid-murid Beliau untuk berpegang pada toleransi dengan segala cara, bahkan jika mereka akan dibunuh. Mereka harus melatih diri bahwa mereka tidak akan pernah marah kepada yang bertanggung jawab atas kematiannya. Contoh dari Beliau adalah, **“Jika seseorang mengikat tanganmu atau memotong perutmu dengan gergaji, maka Anda harus meninggalkan keinginan dan pikiran yang bersifat duniawi itu.”** Siapa pun yang marah kepada sang pembunuh, bukanlah murid Guru Agung Buddha.

Biografi Biku Punna mencontohkan seorang siswa Buddhis yang terhormat dan terkemuka, yang dikagumi oleh Guru Agung Buddha dalam aspek kesabaran:

Setelah Guru Agung Buddha mengajarkan mengenai bagaimana bereaksi terhadap bentuk, suara, bau, rasa, objek nyata, dan objek pikiran dengan tanpa mengakibatkan penderitaan, Beliau bertanya kepada Biku Punna di mana dia akan tinggal:

“Punna, saya telah menasihatimu secara singkat. Sekarang engkau akan tinggal di negara bagian mana?”

‘Bhante, sekarang setelah saya dinasihati secara singkat, saya akan hidup di negara bagian Sunaparanta.’

‘Punna, orang Sunaparanta itu kasar. Jika mereka memarahi dan melecehkanmu, apa yang akan engkau lakukan?’

‘Bhante, jika orang Sunaparanta memarahi dan melecehkan saya, saya akan tahu bahwa

orang Sunaparanta adalah baik, dan tidak akan melukai saya dengan tangan mereka.'

'Punna, jika orang Sunaparanta menyakitimu dengan tangan mereka, apa yang akan engkau lakukan?'

'Bhante, jika orang Sunaparanta melukai saya dengan tangan mereka, akan masih terpikir oleh saya bahwa orang Sunaparanta adalah baik, karena mereka tidak akan melukai saya dengan gumpalan tanah.'

'Punna, jika orang Sunaparanta melukaimu dengan gumpalan tanah, apa yang akan engkau lakukan?'

'Bhante, jika orang Sunaparanta melukai saya dengan gumpalan tanah, akan masih terpikir oleh saya bahwa orang Sunaparanta adalah baik, dan tidak akan melukai saya dengan tongkat.'

'Punna, jika orang Sunaparanta melukaimu dengan tongkat, apa yang akan engkau lakukan?'

'Bhante, jika orang Sunaparanta melukai saya dengan tongkat, akan masih terpikir oleh saya bahwa orang Sunaparanta adalah baik, dan

mereka tidak akan melukai saya dengan sebuah senjata.'

'Punna, jika orang Sunaparanta melukaimu dengan senjata, apa yang akan engkau lakukan?'

'Bhante, jika orang Sunaparanta melukai saya dengan senjata, akan masih terpikir oleh saya bahwa orang Sunaparanta adalah baik, dan mereka tidak akan mengakhiri hidup saya dengan senjata tajam.'

'Punna, jika orang Sunaparanta mengakhiri hidupmu dengan senjata tajam, apa yang akan engkau lakukan?'

'Bhante, jika orang Sunaparanta mengakhiri hidup saya, akan masih terpikir oleh saya bahwa ada siswa Bhagawa, yang membenci tubuh dan pembunuhan, dan mereka akan mencari seorang pembunuh. Di sini saya sudah memiliki seorang pembunuh bahkan tanpa mencari.'

'Bagus! Punna, adalah mungkin bagimu untuk berdiam di Sunaparanta dan memberikan ketenangan dalam Ajaran. Engkau cocok dengan masyarakat setempat sekarang.'"

Gagasan Biku Punna dipuji oleh Guru Agung Buddha. Cerita mengenai dirinya adalah salah satu contoh terbaik, menunjukkan bahwa “Khantidharma” (kesabaran atau toleransi) memiliki makna penting dalam Agama Buddha. Contoh ini menunjukkan bahwa Agama Buddha adalah agama kesabaran, agama Ahimsā (anti kekerasan), agama kedamaian yang menerapkan Santidharma (ajaran damai) dan Santivithī (langkah damai) di semua diagram.

**Berwawasan luas tanpa memonopoli
kebenaran, dan mendengarkan
pandangan yang berbeda
dengan hormat**

Kepicikan, di sisi lain, berarti sempitnya pandangan, tidak mau menerima pendapat yang berbeda, atau menolak untuk mempelajari segala sesuatu kepercayaan atau ideologi lain yang berbeda dari yang dipraktikkan atau dianut seseorang. Itu adalah penyebab kekerasan, atau pada kasus tertentu, perang yang merenggut banyak nyawa. Kita tidak akan pernah menemukan sikap atau instruksi seperti itu dalam ajaran Buddha mana pun, karena seluruh umat Buddha diajarkan untuk berwawasan luas, dengan tenang menerima

suara atau pandangan untuk mendukung doktrin atau kepercayaan lain dengan segala hormat. Sikap seperti itu terlihat jelas dalam perilaku Guru Agung Buddha sendiri. Guru Agung Buddha menyukai bertukar pandangan dengan para pemimpin dari berbagai aliran pemikiran dan keyakinan, dan sering kali duduk bersama mereka, bertukar pandangan dengan sikap tenang dan hormat. Dalam beberapa kasus, setelah pertukaran yang panjang, beberapa pemimpin kepercayaan lain mengakui bahwa ajaran Guru Agung Buddha memiliki manfaat yang lebih besar dan lebih masuk akal. Alih-alih gembira dengan kemungkinan mendapatkan murid baru, Guru Agung Buddha menasihati mereka untuk tetap menghormati kepercayaan dan doktrin awal mereka, karena Guru Agung Buddha tidak bertujuan untuk mendapatkan murid baru, murid-murid Beliau juga tidak suka bermalas-malasan dalam perjalanan mereka. Penyebaran Agama Buddha telah berjalan damai dan dimaksudkan bagi

sesama manusia untuk menemukan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri, bukan untuk merekrut pengikut tambahan dalam keyakinan. Wawasan luas seperti itu, terlepas dari perilaku Guru Agung Buddha dan jalan yang diikuti oleh umat Buddha, juga hadir sebagai prinsip dalam ajaran Buddha. Hal ini disebut “**Sajjanuraksa**”—Pelestarian

Kebenaran—dan dalam pengamatannya memastikan bahwa umat Buddha menerima pandangan yang berbeda dengan damai.

Prinsip **Sajjanuraksa** membolehkan setiap orang yang memiliki pandangan, keyakinan, atau doktrin yang berbeda untuk menguraikan satu persatu apa yang dia yakini dengan teguh, karena kita tidak boleh langsung menolaknya, tetapi sebaliknya kita harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan hormat dari awal hingga akhir. Kemudian, kita bisa dengan sopan meminta kesempatan untuk menyatakan pandangan kita, dengan mengatakan, “Anda

telah mengatakannya dengan baik, tetapi di pihak saya, saya memiliki pandangan seperti berikut ini...” atau, “Apa yang telah Anda ucapkan, akan kami pertimbangkan, tetapi di bagian saya, saya ingin bertukar pandang dengan Anda mengenai hal sebagai berikut...”

Mendengarkan pandangan orang lain dan mengungkapkan pandangan kita dengan sikap yang tidak agresif, dianggap penting dalam menciptakan suasana yang tepat untuk mendukung pembelajaran dan dalam membantu pertumbuhan kebijaksanaan Dharma. Terlebih lagi, seseorang yang memegang pandangan tertentu dan tidak memaksa orang lain untuk tunduk pada pandangan yang sama, memenuhi prinsip Sajjanuraksa. Berlawanan dengan Sajjanuraksa adalah “monopoli kebenaran”; keyakinan bahwa satu-satunya kebenaran sejati adalah apa yang diyakininya, dan yang lain tidaklah penting. Memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain sebagai kebenaran universal adalah kediktatoran.

Hal ini merupakan penyebab utama perang 'suci', benturan ideologi, dengan perang semacam itu terjadi berkali-kali di dalam sejarah manusia. Semuanya disebabkan oleh usaha untuk memaksakan kepada setiap orang satu kepercayaan di atas yang lain. Mereka yang menolak, dipandang sebagai kafir atau tidak percaya. "Perburuan Penyihir" dimulai. Tragedi umat manusia yang tak terhitung merupakan hasil dari sikap picik seperti itu. Hal ini bukan saja peristiwa pada masa lalu, tetapi berlaku juga pada masa kini, karena sampai hari ini ada banyak orang berpikiran sempit yang ingin memaksakan pandangan mereka kepada yang lain. Mereka yang menolak untuk mengikuti pandangan diktator akan dihina dan dilecehkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama wawasan luas dihindari manusia, selama Sajjanuraksa dan keterbukaan pikiran diabaikan, perang kepicikan akan terus terjadi, dan perburuan penyihir tidak akan pernah berakhir.



**Hidup dengan belas kasih;
mengalokasikan sumber daya dengan
tepat; mematuhi aturan hukum;
memiliki pandangan yang jelas
dalam harmoni, akan bersama-sama
memperkuat ikatan perdamaian.**

Ajaran Buddha tidak mengabaikan penciptaan perdamaian di level makro. Sebaliknya, hal ini telah menjadi tujuan utama Agama Buddha di dunia, seperti yang ditekankan oleh Guru Agung Buddha sepanjang hidupnya. Sebagai contoh, kita mencatat pernyataan Guru Agung Buddha saat mengutus pengikut Beliau untuk menyebarkan ajaran Buddha di antara kelompok siswa pertama:

“Biksu, pergilah untuk membawa manfaat bagi orang banyak, dan belas kasih bagi semua orang di dunia...”

Tak terhitung prinsip Dharma yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha yang telah berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian dunia. **Saraniya Dhamma** atau **Dharma Persatuan** adalah contoh dari prinsip untuk menciptakan rekonsiliasi dalam masyarakat. Guru Agung Buddha menekankan bahwa prinsip tersebut akan membawa kesatuan, rekonsiliasi, empati, dan persahabatan di antara mereka yang menjalankan dan mempraktikkan prinsip ini. Jadi masyarakat atau negara mana pun yang berharap membantu perkembangan perdamaian dan kebahagiaan, seharusnya menerapkan prinsip Dharma ini yang mungkin bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Ketika saatnya untuk berpikir, berpikirlah dengan belas kasih;
2. Ketika saatnya untuk berucap, berucaplah dengan belas kasih;
3. Ketika saatnya untuk bertindak, bertindaklah dengan belas kasih;

4. Sumber daya publik yang berharga seharusnya dialokasikan secara menyeluruh dan adil;
5. Memiliki pandangan yang mendukung harmonisasi;
6. Memiliki pedoman praktik sesuai hukum atau aturan sosial dengan standar yang sama bagi semuanya.

Dalam mempraktikkan Dharma Persatuan, kita menemukan bahwa isi dari prinsip ini selalu mengikuti zaman. Dalam masyarakat, di negara, atau di dunia, jika orang-orang berurusan satu sama lain dengan belas kasih, dengan niatan baik dan ramah, dan menghindari pertentangan, maka semua ini akan mendorong pemikiran dan ucapan belas kasih, karena itu juga akan membentuk pertemanan berdasarkan niat baik, belas kasih, dan hidup berdampingan di antara orang-orang terkasih dan teman-teman. Tidak akan menjadi samar-samar, juga tidak akan mengarah pada kecurangan,

karena akan memungkinkan pembagian sumber daya yang adil bagi semuanya, dengan demikian mengurangi kesenjangan dalam ketidaksetaraan sosial. Jika rakyat menerima sistem politik dan administrasi yang sama dan mematuhi konstitusi sebagai hukum tertinggi negara, perdamaian akan diberi kesempatan.

Tidak adanya beberapa atau seluruh enam komponen tersebut di atas akan membuat negara atau dunia tanpa perdamaian. Jika kita menginginkan perdamaian dalam masyarakat, di negara, dan di dunia, keenam butir Dharma Persatuan sangat diperlukan.

Agama Buddha adalah agama Ahimsā tertua di dunia, gerakan anti kekerasan

Menurut persepsi dasar masyarakat, suatu agama muncul di dunia untuk menuntun manusia keluar dari penderitaan. Namun dalam beberapa kasus, persepsi ini tidak selalu valid. Ada periode-periode singkat tertentu dalam sejarah, bahkan baru-baru ini saja, ketika agama membawa penderitaan bagi orang-orang, bukannya meringankannya. Perang Salib pada abad pertengahan (1071-1291) datang dari Eropa ke Tanah Suci di Timur Tengah dan terutama disebabkan oleh konflik agama yang muncul di “Abad Kegelapan” abad pertengahan Eropa, ketika orang-orang

melarikan diri dari penganiayaan agama ke berbagai wilayah di dunia, termasuk para Bapa Peziarah Inggris yang menetap di Amerika Utara pada abad ke-16 di tempat yang sekarang menjadi Amerika Serikat, sebuah gerakan massa orang bermigrasi dari waktu ke waktu dan berkembang di abad ke-19. Terlebih lagi, ada sejumlah perang kecil, sebagian berlangsung selama beberapa abad, dengan jumlah orang yang tak terhitung dari agama yang sama dan berbeda terbunuh, disiksa, atau bahkan dibakar hidup-hidup. Termasuk di dalam hal ini adalah penganiayaan ilmuwan besar Galileo Galilei yang diadili oleh Inkuisisi, dinyatakan bersalah dan dipenjara, karena memegang pandangan ilmiah yang dianggap sesat. Giordano Bruno, ilmuwan lain yang mengajarkan bahwa matahari adalah titik pusat semesta, dihukum dengan dibakar di tiang pancang oleh Inkuisisi. Michael Servetus, yang menemukan sirkulasi paru-paru tubuh manusia, Joan of Arc, pahlawan wanita Prancis, tidak dapat menghindari

penganiayaan dan dibakar di tiang pancang. Di Spanyol sendiri, tidak kurang dari 2.000 orang dibakar hidup-hidup. Di Jerman, lebih dari 3.000 wanita dibakar hidup-hidup atau dihukum mati dengan cara lain karena terlibat kegiatan yang dianggap sihir atau dari tuduhan lain terkait agama. Eropa dalam periode 476 - 1453 M telah disebut sebagai “Abad Kegelapan”. Penganiayaan yang dilembagakan terhadap orang-orang dengan berbeda pandangan dan keyakinan oleh agama yang rusak telah menyebabkan banyak kesengsaraan manusia. Agama juga digunakan sebagai alat penjajahan, menjadikan agama sebagai sumber tindak kekerasan terhadap sesama manusia secara biadab dan kejam.

Tindakan penindasan, penyerangan, dan kekerasan adalah peristiwa yang diketahui sebagai fakta sejarah. Siapa pun yang mempelajari sejarah peradaban manusia seharusnya telah mengetahui dengan baik peristiwa-peristiwa tersebut. Namun mereka tidak akan menemukan sejarah semacam itu

di dalam agama Buddha. Tidak ada perang yang terjadi atas nama Buddha. Kenyataan sejarah ini tidak dikutip oleh penulis untuk mencemooh kepercayaan lain. Kenyataan sejarah adalah kebenaran universal yang harus kita pelajari dan terima. Kita juga harus cukup berani untuk mendiskusikan permasalahan secara terus terang dan dengan pikiran terbuka.

Agama Buddha menolak kekerasan dalam segala bentuknya

Ajaran Buddha menolak tindakan penindasan atau penyerangan, bahkan terhadap diri sendiri (seperti bunuh diri atau penghancuran diri sendiri dengan menyalahgunakan zat dan terlibat dalam kejahatan yang menyebabkan penurunan kesehatan dan pengabaian kebijaksanaan). Ajaran Buddha melangkah lebih jauh: melarang penganiayaan terhadap orang lain, hewan, atau benda (seperti alam atau lingkungan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Lima Sila, dianggap sebagai peraturan Agama Buddha, dan juga disebut “kemanusiaan” atau Dharma

dasar manusia, dimulai dengan, “Saya berjanji untuk tidak membunuh.” Umat Buddha diajarkan untuk memiliki cinta kasih terhadap semua yang hidup dan kehidupan. Ajaran tidak membunuh, tidak melakukan kekerasan, dan tidak melakukan penyerangan terhadap kehidupan dan harta benda orang lain terdapat dalam sila di seluruh tingkatan dalam agama Buddha. Bagi umat Buddha yang ditahbiskan, sila tidak membunuh adalah terutama. Setiap biksu yang melanggar sila ini akan dikenakan hukuman maksimum, dengan segera dikeluarkan dari kebiksuan. Ajaran Buddha tidak hanya menolak, tidak menyetujui, dan tidak memperbolehkan pembunuhan dan tindakan penyerangan dengan sila dan disiplin, tetapi juga memajukan umat Buddha (dan semua bukan-Buddhis di dunia) untuk mengetahui cara mengembangkan ‘pemikiran’ yang diisi dengan cinta kasih dan persahabatan terhadap seluruh kehidupan, dengan menganggap semua orang yang hidup sebagai kerabat dan dengan tidak

menggunakan kekerasan dalam bentuk apa pun, fisik maupun lisan, terhadap satu sama lain. Guru Agung Buddha sendiri memainkan peranan penting dalam mengakhiri perang antara berbagai negara bagian, pada tiga kesempatan.

Perilaku Guru Agung Buddha seperti yang tercatat dalam Kitab Suci menunjukkan bahwa Beliau adalah seorang reformis sosial yang mendorong pengurangan dan penghapusan pengorbanan manusia dan hewan yang secara tradisional telah dipraktikkan di masyarakat India kuno. Hal mana dibuktikan oleh pengakuan Brahmana terkemuka yang tengah mempersiapkan pengorbanan tetapi setelah berdiskusi dengan Guru Agung Buddha tentang membuat pengorbanan tanpa memberikan persembahan nyawa, menyadari kebenaran dan kebijaksanaan tersebut, lalu berubah menjadi seseorang yang penuh dengan cinta kasih dan keramahan terhadap semua kehidupan. Dia mengakui bahwa:

“Wahai, Buddha Gautama, sekarang saya melepaskan 700 lembu jantan, 700 anak sapi jantan, 700 anak sapi betina, 700 kambing, dan 700 domba, yang harus hidup. Biarkan mereka merumput di rumput hijau, meminum air dingin, dan menikmati angin sepoi-sepoi dengan nyaman!”

Ajaran Guru Agung Buddha mengenai tidak membunuh, tanpa penyerangan, dan tanpa penggunaan kekerasan—Dharma Ahimsā Anti Kekerasan—dalam ajaran Buddha menonjol dan dinyatakan dengan jelas dan selalu dipatuhi oleh mereka yang mencintai kedamaian dan mengharapkan perdamaian dan kebahagiaan. Salah satu ajaran yang sering dirujuk adalah:

“Permusuhan tidak akan berakhir dengan balas dendam.

Namun akan berakhir dengan tidak mendendam.”

dan

Agama Buddha menolak kekerasan dalam segala bentuknya

“Semua makhluk takut pada hukuman

Semua makhluk takut pada kematian

Dengan menaruh diri di posisi orang lain

*Anda seharusnya tidak membunuh,
juga tidak memerintahkan orang lain untuk
membunuh.”*

Ajaran penting Guru Agung Buddha mempengaruhi Mahatma Gandhi, Bapak Bangsa India yang mengikuti praktik-Nya, yang menjadi awal dari Gerakan Ahimsānya. Ajaran tersebut muncul dalam tulisan dari rumah pribadinya di New Delhi, seperti berikut ini:

“Mengatasi amarah dengan tanpa marah

Mengatasi kejahatan dengan kebajikan

Mengatasi kekikiran dengan memberi

Mengatasi kebohongan dengan kebenaran”



Tiada perang atas nama Agama Buddha

Dalam “**Ovādapātimokkha**”, ajaran yang merupakan Inti dari Agama Buddha, Guru Agung Buddha memberitahukan bahwa toleransi, tidak menggunakan kekerasan, tidak berkata buruk, dan tanpa penindasan adalah prinsip utama Agama Buddha.

Dalam **Karaniyametta Sutta**, Guru Agung Buddha mengajarkan murid-murid Beliau untuk berbelas kasih kepada seluruh kehidupan dan seluruh makhluk di alam semesta, agar dapat menciptakan cinta dan niat baik seperti “Seorang ibu yang sangat mencintai bayinya sendiri.” Guru

Agung Buddha mengajarkan umat Buddha untuk menganggap semua manusia seolah-olah mereka adalah satu keluarga, bahwa semuanya adalah kerabat dan bahwa tidak ada satu orang pun yang layak mendapatkan kemarahan atau kebencian kita. Ke mana pun kita melihat, ingatlah bahwa semua yang kita lihat pernah memiliki hubungan dengan kita dalam satu atau lain cara. Berbelas kasih dan bermaksud baik terhadap satu sama lain dalam semua kesempatan, baik di hadapan maupun di belakang seseorang. Di tingkatan tertinggi, mereka yang menyempurnakan tiga langkah praktik Dharma ini, akan menjadi orang yang dipenuhi dengan cinta kasih universal kepada semua orang di dunia ini, dengan tidak ada pikiran atau tindakan mendendam kepada siapa pun, hidup hanya untuk memberi manfaat bagi dunia.

Dalam sejarah, Agama Buddha tidak pernah memulai perang melawan orang-orang dengan keyakinan, pandangan, dan kepercayaan yang berbeda, karena Agama

Buddha membawa serta peradaban damai dan anti kekerasan. Ke mana pun Guru Agung Buddha memimpin pasukan Dharmanya, daerah-daerah tersebut disejukkan dengan hujan kedamaian yang membawa kebahagiaan bagi masyarakatnya. Bahkan penakluk perkasa seperti Raja Ashoka yang Agung, yang hidup di abad ketiga era Buddhis dan yang telah menyebabkan banyak pertumpahan darah dan kematian demi memperluas kerajaannya, pada akhirnya memeluk Agama Buddha dan membawa perdamaian ke dunia dengan penyebaran Agama Buddha yang gigih. Dapat dikatakan bahwa Kaisar Agung Ashoka menjadi panutan dari “Anti Kekerasan” yang telah diketahui di seluruh dunia ketika diterapkan di India oleh Mahatma Gandhi. (Gerakan Anti Kekerasan dapat ditelusuri kembali ke zaman pemerintahan Dharma selama masa Guru Agung Buddha, yang menjadi kebijakan negara Dhamma Vijaya atau Kemenangan oleh Dharma, sebagai lawan dari kemenangan oleh perang).

Setelah itu, diwarisi oleh agama Hindu dalam gerakan vegetarian mereka yang telah dikenal dunia selama berabad-abad hingga saat ini.

Penyebutan Raja Ashoka yang Agung sebagai panutan gerakan Anti Kekerasan kuno tercatat di abad ketiga era Buddhis dalam maklumat yang tertulis di batu:

“Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa telah membuat maklumat Dharma ini ditulis.

Di sini (di daerah kekuasaan saya) tidak ada makhluk hidup yang disembelih atau dipersembahkan sebagai kurban. Juga tidak boleh diselenggarakan perayaan, karena Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa melihat banyak hal untuk ditolak di dalam perayaan seperti itu, meskipun ada beberapa perayaan yang Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa setuju.

Dahulu, di dapur Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa, ratusan ribu hewan dibunuh setiap hari untuk membuat makanan. Namun sekarang dengan menulis maklumat Dharma ini hanya

tiga makhluk, dua burung merak dan seekor rusa yang terbunuh, dan tidak selalu rusa. Dan pada waktunya, bahkan ketiga makhluk ini tidak akan dibunuh.”



Agama Buddha adalah sumber kuno gerakan anti kekerasan

Ajaran Buddha tidak hanya memberikan Gerakan “Anti Kekerasan” di dunia, tetapi juga telah memberikan “Toleransi”, wawasan luas yang mengakui perbedaan keyakinan, doktrin, dan ideologi yang dapat hidup berdampingan dengan damai. Kepercayaan ini dapat ditelusuri kembali kepada Dharma dalam **“Sajjanuraksa”** (sudah disebutkan di bawah topik “Agama Kedamaian”) yang ditekankan Raja Ashoka yang Agung pada masanya, dan kemudian menjadi kepercayaan penting di Amerika Serikat, Eropa, dan seluruh dunia, mengikuti perang suci mereka yang pahit. Toleransi

dapat dipandang sebagai kebebasan beragama bagi masyarakat. Toleransi dan kebebasan diabadikan di dalam kebijakan politik dan administrasi Raja Agung Ashoka yang memberikan kebebasan beragama sepenuhnya kepada rakyatnya, membuat semua agama hidup berdampingan dengan damai. Perbedaan bukan berarti perpecahan, tetapi pemenuhan, oleh karena masing-masing memiliki kebijaksanaan dan keyakinannya. Masing-masing agama dianggap cocok untuk latar belakang kebijaksanaan orang-orang yang berbeda. Raja Ashoka yang Agung telah mendahului masanya dan bahkan masa sekarang, karena dia menyadari bahwa memaksa semua orang untuk memeluk hanya satu agama tidaklah sesuai dengan sifat-dasar manusia yang berbeda dalam pengetahuan dan kebijaksanaannya. Maklumat batunya menandakan wawasan luas yang dia miliki sehubungan dengan agama:

Agama Buddha adalah sumber kuno gerakan anti kekerasan

“Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa menghormati petapa dan perumah tangga dari semua agama, dan dia menghormati mereka dengan memberikan berbagai macam hadiah dan penghargaan.

Namun Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa tidak menghargai hadiah dan penghargaan sebanyak dia menghargai hal ini—bahwa seharusnya ada pertumbuhan dalam esensi semua agama.

Pertumbuhan esensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi semuanya memiliki akar pengendalian dalam berbicara, yaitu, tidak memuji agama sendiri, atau mencela agama lain tanpa alasan yang baik. Dan bila ada alasan untuk mengkritik, seharusnya dilakukan dengan cara yang halus. Namun lebih baik menghargai agama lain untuk alasan ini. Dengan berbuat demikian, agamanya sendiri mendapat manfaat, begitu pula agama lain, sementara jika berbuat sebaliknya merugikan agamanya sendiri dan agama orang lain. Barang siapa memuji agamanya sendiri, karena pengabdian yang

berlebihan, dan mencela agama lainnya dengan pemikiran “Biarlah aku memuliakan agamaku sendiri,” hanya akan merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu hubungan (antar agama) adalah bagus. Seseorang harus mendengarkan dan menghormati doktrin yang dianut orang lain. Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa menginginkan agar semua orang seharusnya cukup terpelajar mengenai doktrin agama lain.

Mereka yang puas dengan agamanya sendiri harus diberitahu hal ini: Raja Piyadasi yang dikasihi para dewa tidak menghargai hadiah dan penghargaan sebesar dia menghargai bahwa seharusnya ada pertumbuhan dalam esensi semua agama. Dan untuk tujuan ini banyak yang bekerja—Dhamma Mahamatra, Mahamatra yang bertanggung jawab di tempat tinggal wanita, petugas yang bertanggung jawab di daerah terpencil, dan petugas sejenis lainnya. Dan buah dari hal ini adalah agamanya sendiri berkembang dan Dharma juga bersinar.”

Pemaafan adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan

Agama Buddha tidak hanya memberikan toleransi dan kebebasan sebagai asas kebebasan beragama bagi dunia, tetapi juga prinsip “**Pemaafan**” yang telah memiliki akar kuat dalam agama Buddha.

Pemaafan atau **Abhaya Dana** (“Abhaya” berarti tiada bahaya, ketidaktakutan) memiliki dua makna. Dalam pengertian positif, mengacu kepada orang mulia yang tidak menimbulkan bahaya bagi siapa pun. Dalam pengertian negatif, berarti tidak mendendam bahkan ketika diperlakukan dengan buruk, atau mewarisi perasaan

dendam antara dua kelompok atau dua orang. Sebuah contoh dapat dikutip dari kisah Jataka berjudul “Dighavu Kumara atau Dighitikosala Jataka”:

“Di kota Varanasi, Raja Brahmadatkasikaraj yang kaya memerintah, sementara di kota Savatthi memerintah Dighitikosalaraj yang kurang kaya. Kemudian Raja Brahmadatkasikaraj mengumpulkan bala tentaranya untuk menyerang Savatthi. Raja Dighitikosalaraj menyadari bahwa dia tidak dapat melawan kekuatan bala tentara Raja Brahmadatkasikaraj, sehingga dia melarikan diri dari kota bersama ratunya dengan menyamar, dan tinggal di rumah seorang pengrajin keramik. Tidak lama, istrinya hamil dan melahirkan seorang putra bernama Dighavu. Saat putranya tumbuh dewasa, Raja Dighitikosalaraj menempatkannya di luar kota demi keselamatannya. Dighavu Kumara menjadi berpengetahuan dalam semua cabang seni.

Selang waktu berlalu, seorang pemangkas rambut mengenali mantan Raja Dighitikosalaraj

dan ratunya yang menyamar dan ia memberitahu Raja Brahmadatkasikaraj. Raja Brahmadatkasikaraj memerintahkan penahanan mereka. Mereka diarak keliling kota sebelum eksekusi.

Pada waktu itu, Dighavu pulang untuk mengunjungi orang tuanya. Dia melihat mereka diikat dan diarak mengelilingi kota. Raja Dighitikosalaraj melihat putranya dan berkata kepadanya, **“Wahai Dighavu, jangan berpandangan jauh, jangan berpandangan pendek. Bukan dengan kekerasan, kekerasan itu berhenti; kekerasan diakhiri dengan anti kekerasan.”**

Ketika orangtuanya dieksekusi, Dighavu mengambil alkohol untuk pesta para pejabat yang bertugas dan melaksanakan upacara kremasi jenazah. Dia kemudian menyatukan kedua telapak tangannya dan mengelilingi tumpukan kayu pembakaran jenazah tiga kali searah jarum jam. Raja Brahmadatkasikaraj melihatnya melakukan upacara kremasi, dan berpikir dalam benaknya bahwa lelaki muda itu

pasti kerabat atau bahkan ahli waris dari Raja Dighitikosalaraj, yang tentunya akan membawa malapetaka baginya.

Dighavu menghilang ke dalam hutan, di sana dia menangisi orangtuanya yang dieksekusi. Kemudian dia memasuki Varanasi dan mengajukan diri untuk mempelajari seni mengendalikan gajah di kandang gajah kerajaan di dalam kompleks istana. Suatu malam, Dighavu memainkan harpanya dan bernyanyi dengan indah di kandang. Suara merdunya melayang hingga ke balkon Raja Brahmadatkasikaraj yang bertanya kepada pelayan kerajaan mengenai sumber dari suara musik yang indah. Diberitahu bahwa itu adalah seorang pemuda murid dari empu kandang gajah, raja memanggil pemuda itu dan memintanya untuk berada di sisinya.

Dighavu melayani raja sebagai pelayan dekat, selalu hadir untuk menjawab panggilan raja. Tingkah lakunya ramah dan kata-katanya menyenangkan, Raja Brahamadatkasikaraj kemudian membuatnya menjadi ajudan dekatnya. Suatu hari, raja menyuruh Dighavu

untuk mengemudikan kereta kerajaannya. Dighavu mengarahkan kereta kuda di jalur yang berbeda, di luar pandangan dan pendengaran rombongan kerajaan. Raja Brahamadatkasikaraj kemudian meminta Dighavu untuk menghentikan kereta, agar raja bisa tidur.

Saat itu, Dighavu teringat masa lalunya yang pahit. Dighavu mengeluarkan pedang dari sarungnya, dan kemudian menahannya, mengingat kata-kata ayah dalam perjalanan menuju kematian. Dighavu memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya. Raja Brahamadatkasikaraj terbangun dengan gemetar. Ketika ditanya, raja berkata bahwa dia bermimpi Pangeran Dighavu, putra Raja Dighitikosalaraj, memukul dia dengan pedang. Dighavu seketika memegang kepala raja dengan tangan kirinya dan menghunus pedang dengan tangan kanannya, mengatakan bahwa dia memang Dighavu. Raja Brahamadatkasikaraj menundukkan kepalanya di kaki Dighavu, dan memohon untuk bisa tetap hidup. Pangeran Dighavu kemudian berkata dia itu siapa bisa memberi raja hidup, karena

rajalah yang seharusnya memberi dia hidup. Raja Brahmadatkasikaraj kemudian berkata, “Dighavu, kalau begitu engkau memberiku hidupku, dan aku memberimu hidupmu.”

Raja Brahmadatkasikaraj dan Pangeran Dighavu kemudian saling memberikan hidup mereka, dan bersama-sama berjanji untuk tidak saling melukai. Ketika Raja Brahmadatkasikaraj kembali ke Varanasi, dia mengadakan pertemuan istana, dan bertanya kepada orang-orang istana apa yang seharusnya dilakukan terhadap Dighavu, putra dari Raja Dighitikosalaraj. Beberapa orang istana mengusulkan agar pangeran dipotong tangan atau kaki, atau kedua tangan dan kakinya, atau telinga, hidung, atau keduanya itu dipotong, atau bahkan kepalanya dipenggal. Raja Brahmadatkasikaraj kemudian menjawab bahwa pemuda ini adalah Dighavu, putra Raja Dighitikosalaraj, tetapi tidak boleh dilukai, karena pemuda itu telah memberi raja hidup, dan raja pun memberi pemuda itu hidup.

Raja kemudian bertanya kepada Dighavu mengenai nasihat ayahnya. Dighavu menjelaskan

bahwa ayahnya berkata kepadanya untuk tidak berpandangan jauh, berarti bahwa kebenciannya tidak boleh berlangsung lama. Jangan berpandangan pendek, berarti jangan terburu-buru untuk menolak hadiah persahabatan. Bukan dengan kekerasan, kekerasan itu berhenti; kekerasan diakhiri dengan anti kekerasan. Orangtuanya terbunuh oleh perintah raja. Jika dia membalas dendam, orang-orang raja akan membunuhnya, dan mereka yang mendukungnya kemudian juga akan membunuh orang-orang raja. Dengan begitu, kekerasan tidak akan diakhiri dengan kekerasan. Raja dan dia saling memberikan hidup mereka. Jadi kekerasan diakhiri dengan anti kekerasan.

Raja Brahmadatkasikaraj berkata bahwa Dighavu adalah seorang pria yang bijaksana, sehingga dia memahami sepenuhnya nasihat singkat ayahnya.

Kepada Dighavu, Raja Brahmadatkasikaraj kemudian mengembalikan seluruh pasukan, kereta kerajaan, pertanian, gudang senjata, dan gudang makanan, semua aset mendiang

ayahnya, dan juga memberikan putrinya untuk dinikahkan. Dighavu kemudian menggantikan Raja Brahmadatkasikaraj dan memerintah kedua kerajaan.”

Memaafkan bukanlah melupakan, tetapi realisasi dari kenyataan bahwa kekerasan hanya menghasilkan lebih banyak kekerasan. Mata ganti mata berarti semua buta, gigi ganti gigi berarti semua ompong. Pembalasan dendam tidak pernah menghasilkan pemenang yang akan bisa tidur nyenyak. Memaafkan atau mengampuni adalah sikap mulia yang membutuhkan kebijaksanaan seorang negarawan hebat, dengan wawasan yang luas dan aspirasi mulia. (Kebijaksanaan politisi kebanyakan tidak bisa berhasil, karena mereka terperangkap pada pandangan untuk menang dari saingan mereka dan kepentingan pribadi mereka sendiri, karena mereka hampir tidak berpikir untuk memaafkan). Karena tanpa kebijaksanaan untuk mengambil pandangan

yang luas, pemaafan hanyalah sebuah ritual tanpa hasil yang berkelanjutan. Hal tersebut hanyalah taktik bagi kedua belah pihak dalam konflik untuk menyerukan gencatan senjata sementara, demi manfaat langsung dari masing-masing pihak.

Dalam sejarah terkini, Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan, adalah contoh penting penggunaan efektif dari pengampunan dalam operasi politik untuk menghentikan perang sipil secara damai antara orang pribumi berkulit hitam dengan orang kolonial berkulit putih di Afrika Selatan. Aung San Suu Kyi, seorang pemimpin politik Myanmar, ditahan dalam tahanan rumah oleh rezim militer selama dua dekade. Pengumuman publik pertama yang dibuat setelah dia dibebaskan adalah untuk memaafkan semua pihak, seperti yang diungkapkan dalam pidatonya:

“Sudah lama saya tidak bertemu dengan kalian semuanya. Kita harus bekerja sama dalam kesatuan. Saya gembira kalian menyambut

kedatangan saya. Kita masih memiliki banyak hal untuk dikerjakan.

Saya ingin mengatakan bahwa waktunya akan tiba bagi setiap orang untuk keluar. Ketika saat itu tiba, jangan hanya diam. Jika kita menginginkan apa yang kita inginkan, kita harus mendapatkannya dengan cara yang tepat. Kebebasan mendasar di bawah prinsip demokrasi adalah kebebasan berekspresi.

Saya ingin Anda semua untuk mengatakan kepada saya apa yang Anda inginkan, dan apa yang ada di dalam pikiran Anda. Saya ingin mengetahui seberapa banyak gagasan-gagasan masyarakat telah berubah, sehingga saya dapat menentukan apa yang harus kita kerjakan selanjutnya. Namun tolong jangan abaikan harapan-harapan Anda. Tidak ada alasan bagi kita untuk menyerah. Bahkan jika Anda tidak tertarik dalam politik, politik akan mendatangi Anda. Demokrasi berarti rakyat memeriksa dengan teliti kata-kata pemerintah. Saya juga menyambut pengawasan teliti masyarakat. Anda harus bangkit berdiri untuk memperjuangkan

apa yang benar. Kita harus bekerja untuk mengangkat kualitas hidup masyarakat.

Saya tidak memiliki rasa permusuhan terhadap mereka yang menahan saya dalam tahanan rumah. Para petugas keamanan itu memperlakukan saya dengan baik.

Saya ingin memanggil mereka (rezim militer) untuk memperlakukan masyarakat dengan cara seperti ini juga. Saya percaya pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan supremasi hukum.

Saya dengan senang hati akan bekerja sama dengan semua kelompok yang mendukung dan memperjuangkan demokrasi, dan saya berharap bisa memberikan dukungan saya kepada masyarakat, jika mereka menginginkan sanksi (PBB) dicabut.

Saya akan pertimbangkan dengan baik, karena inilah saatnya Burma membutuhkan bantuan dari negara-negara Barat dan Timur, seluruh dunia. Semuanya dapat dimulai dengan pembicaraan.

Saya mendukung rekonsiliasi di negara ini. Saya mendukung negosiasi. Dan kekuatan apa pun yang saya miliki akan digunakan untuk mencapai tujuan itu, dan saya harap masyarakat akan memberi saya dukungan mereka.”

Pidato dari hati yang penuh dengan kekuatan pemaafan tersebut telah meredakan ketegangan di dalam situasi politik Myanmar, yang telah digantikan dengan suasana rekonsiliasi yang mengarah pada pemilihan umum dan reformasi politik di negara yang mengantarkan pada era demokrasi yang telah lama dinantikan oleh masyarakat di negara itu selama beberapa dekade terakhir. Pemaafan adalah kebijaksanaan yang diberikan kepada dunia oleh Agama Buddha yang telah terbukti melalui zaman dan masa, bahwa bila digunakan, cahaya emas perdamaian akan bersinar kepada pihak yang bertikai sehingga mereka menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang berkelanjutan selamanya.

Penulis

Phramaha Vudhijaya Vajiramedhi (V. Vajiramedhi) berasal dari Baan Krueng Tai, Tambon Kreng, Amphoe Chiang Khong, Provinsi Chiang Rai, Thailand. Beliau ditahbiskan sebagai samanera di Wat Krueng Tai ketika berumur 14 tahun, dan menerima penahbisan penuh sebagai biksu di wihara kampung halamannya ketika berumur 21 tahun.

Dalam pendidikan umum, beliau lulus dengan gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Sukhothai Thammathirat dan meraih gelar Master Pendidikan Keagamaan

Buddha dari Universitas Mahachulalongkornrajavidyalaya. Beliau akhirnya juga mencapai tingkat pengetahuan agama Buddha tertinggi di Wat Benchamabophit Dusitvanaram.

Setelah lulus, beliau menjadi dosen tamu pendidikan pascasarjana di Mahachulalongkornrajavidyalaya. Selain itu, beliau adalah dosen tamu mengenai topik-topik dalam pendidikan keagamaan Buddha di banyak institusi. Beliau adalah seorang cendekiawan buddhis terkemuka, pemikir, dan penulis pada masanya dengan seri novel terkenalnya, yang disebut sebagai “Dhamma Tid Pik.” Pada saat ini, buku-buku karyanya sudah lebih dari 150 judul yang diterbitkan. Beberapa telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, dan beberapa diadaptasi menjadi drama TV.

Di tahun 2007, beliau mendirikan Institut Vimuttayalaya untuk memajukan dan menerapkan Agama Buddha. Tujuan Institut adalah untuk membantu

memecahkan masalah-masalah sosial dengan menciptakan dan memajukan perdamaian global. Pada tahun 2009, beliau mendirikan Pusat Meditasi Perdamaian Dunia Rai Cherntawan, dan juga menghadirkan *website* bernama www.dhammatoday.com, untuk membantu mendorong penyebaran ajaran Buddha ke komunitas dunia, dengan penekanan filosofi kerja umat Buddha untuk perdamaian dunia.

Tahun 2012, menandai peringatan 2.600 tahun Agama Buddha, beliau mendirikan Pusat Meditasi Perdamaian Dunia sebagai institusi untuk membina “Mahavijjalaya Ekonomi Buddhis”. Pusat tersebut didedikasikan untuk pendidikan, penelitian, dan meditasi dalam mengejar perdamaian dunia di bawah filosofi “Ekonomi seperti Sadar-penuh itu Penting.” Tujuannya adalah mengintegrasikan pelatihan sadar-penuh ke dalam segala macam aktivitas manusia dan menawarkan “Pelatihan Sadar-penuh”, “jalan tengah”, sebagai alternatif dan rute

Toleransi dan Anti Kekerasan

untuk kelangsungan hidup umat manusia di abad ke-21.

Kemanusiaan melingkupi penganut dari
setiap keyakinan
atau anggota dari setiap partai politik di dunia ini.
Kita mungkin sangat berbeda dalam sistem
pemikiran dan kepercayaan, dalam warna kulit,
bahasa, dan budaya.
Namun semua perbedaan ini sebagian besar
adalah jaket dan pakaian seragam.
Secara esensi, kita semua memiliki akar asasi
yang sama.
Yaitu, kita semua adalah sesama manusia.
Sebagai manusia, kita mempunyai martabat
yang sama. Kita semua sama-sama menyukai
kebahagiaan,
tidak mau penderitaan, dan takut mati.
Dengan begitu, tidak ada alasan bagi kita untuk
tidak saling mencintai,
tidak menjadi kerabat,
atau tidak mau termasuk dalam satu keluarga
yang sama, yaitu umat manusia.

Penerbit Dian Dharma



SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com

Profil



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT***Nama*****Alamat lengkap*****Telepon*****Email*****Atas nama**
(bila ingin diatasnamakan orang lain)***ya/tidak**
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____

Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00